

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting atau vital bagi manusia dalam kehidupan segala aspek kehidupan pada dasarnya tidak terlepas dari apa yang dinamakan komunikasi. Bahkan penulis dapat katakan bahwa inti kehidupan itu komunikasi, dan komunikasi itu inti kehidupan. Manusia tidak bisa menunjukkan eksistensinya tanpa komunikasi. Misalnya, manusia yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia lain tidak mungkin memiliki kesadaran bahwa dirinya adalah manusia. Melalui komunikasi kita dapat belajar bukan hanya mengenai tentang siapa kita, namun juga bagaimana kita dan merasakan siapa kita. Komunikasi menjadi suatu hal yang begitu penting dalam kehidupan manusia, salah satunya adalah untuk menunjukkan eksistensi pribadi maupun kelompok tentang siapa, bagaimana dan darimana diri kita.

Pada dasarnya komunikasi memiliki dua jenis yang berbeda yakni komunikasi verbal dan komunikasi non verbal, yang secara teoritis dapat dipisahkan sebagai berikut, menurut Deddy Mulyana komunikasi verbal adalah, semua simbol atau pesan verbal yang menggunakan satu kata atau lebih. Artinya komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun tulisan. (Mulyana, 2005:340). Sedangkan komunikasi non verbal adalah komunikasi yang melalui pesan-pesan nonverbal, istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Artinya adalah bahwa komunikasi non verbal memiliki definisi yaitu non berarti tidak, verbal bermakna kata-kata, sehingga komunikasi non verbal dapat dimaknai komunikasi tanpa menggunakan kata-kata. Dalam fungsi sosial komunikasi merupakan mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya suatu masyarakat (Mulyana, 2013:7). Melakukan komunikasi kepada masyarakat yang menganut kebudayaan lain atau masyarakat yang lebih luas.

Komunikasi nonverbal sendiri memiliki beberapa jenis yang berbeda yakni pesan fasial pesan ini menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu seperti halnya rasa senang, takut dan lain sebagainya, yang kedua adalah gestural pesan ini menunjukkan gerakan sebagian badan seperti kedipan mata dan lambaian tangan untuk mengkomunikasikan makna, selanjutnya adalah postural berkaitan dengan keseluruhan anggota badan, dan artifaktual pesan ini menggunakan pakaian atau kosmetik yang menunjukkan status sosial atau siapa diri kita dan bagaimana memperlakukan kita. Pada dasarnya komunikasi baik verbal maupun non verbal, dan budaya adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Para ilmuwan mengakui bahwa kebudayaan dan komunikasi itu memiliki hubungan timbal balik seperti, dua sisi dari satu mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan, atau mewariskan budaya (Mulyana, 2015:6). Benar apa yang di katakan Edward (dalam Mulyana, 2015:6) “bahwa budaya adalah komunikasi” dan komunikasi adalah budaya”.

Namun dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada komunikasi nonverbal yang bersifat menggunakan objek fisik diluar tubuh manusia atau yang biasa disebut komunikasi artifaktual. Oleh karena komunikasi nonverbal selalu lebih sampai terlebih dahulu dari pada komunikasi verbal, karena pada dasarnya penampilan adalah hal yang lebih dahulu menyampaikan makna daripada kata-kata yang diucapkan. Melalui cara horisontal dari masyarakat satu kepada masyarakat lainnya yang merupakan orang-orang dari budaya berlainan, melalui komunikasi non verbal yakni dengan wujud-wujud kebudayaan fisik.

Kebudayaan memiliki paling sedikit tiga wujud, ialah: pertama, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, wujud yang pertama adalah wujud yang ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat di raba atau di foto. Lokasinya berada di dalam kepala-kepala, atau dengan kata lain berada didalam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan, yang berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kedua dari kebudayaan yang sering disebut sistem sosial, mengenai kelakuan berpola dari manusia itu

sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lain. Ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, wujud ketiga dari kebudayaan di sebut kebudayaan fisik, dan memerlukan keterangan banyak, karena merupakan seluruh total dari hasil fisik aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling kongkret, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat di raba, dan di foto (Koentjaraningrat, 2015: 7).

Daerah Jawa Tengah, pada zaman kolonial terdapat sebuah suku atau yang lbih tepat disebut sebgau subkultur yang unik dan sangat berbeda mulai dari budaya, cara berpikir dan sifat-sifat yang sama sekali berbeda juga dengan budaya jawa pada umumnya bahkan hingga sistem religiussitasnya. Yaitu sekumpulan orang yang mnganut paham perlawanan yang sering di kenal dengan nama “saminisme” muncul disekitar tahun 1890, yaitu ketika seorang petani jawa yang bernama samin surontuiko menyebarkan ajaran-ajaran ini di daerah Kabupaten Blora dan Rembang Jawa Tengah. Namun sampai saat ini mereka kurang di kenal dengan benar, bahkan mendapatkan banyak diskrimansi karena stigma yang di lekatkan kolonial belanda kepada masyarakat yang menganut paham “saminisme”. Seperti apa yang terjadi di daerah penulis, yakni di daerah Jawa Timur Bojonegoro banyak orang yang menggunakan kata “samin” sebagai cemoohan. Istilah samin dianalogkan dengan keras kepala, semaunya sendiri, bodoh, dan sebutan dengan konotasi negatif lainnya. Pada dasarnya hal semacam ini terjadi karena kurang di kenalnya kearifan-kearifan lokal yang terkandung dalam ajaran saminisme dan kurangnya komunikasi yang baik di antara masyarakat jawa dengan masyarakat yang menganut paham saminsme atau sering di sebut “*wong sikep*”. Sehingga dengan mudah informasi menyebar yang kemudian terlanjur menjadi *misleading* di tengah-tengah masyarakat.

Masifnya pengaruh eksternal terhadap dinamika perubahan kebudayaan masyarakat telah membuat masyarakat semakin terasing dari akar kebudayaan sendiri. Perjalanan modernisasi pada dasarnya tidak begitu mampu membawa

hasil yang diidam-idamkan, modernisasi justru banyak menimbulkan masalah baru, luntur dan terhapusnya kebudayaan tradisional adalah merupakan salah satu contohnya. Akibatnya banyak orang kehilangan makna hidup mereka, gejala sosial yang muncul di antaranya sikap hidup materialis dan konsumtif. Seperti apa yang pernah di tulis oleh Gatot Saksono dalam (Gatot,2015:75) modernisasi bekerja bagaikan bulldoser besar yang menghancurkan lembaga-lembaga tradisional maupun struktur-struktur makna tradisional. Ia menyingkirkan manusia dari perlindungan lembaga-lembaga tradisional, lembaga yang memberi rasa tenang bagi manusia. Manusia akhirnya menjadi anomi, terasing dengan manusia lain, ia kehilangan makna untuk mendapatkan bimbingan yang memadai bagi hidupnya. Pencapaian-pencapaian dan kegagalan dalam masyarakat kita ini ditentukan oleh masyarakat luhur, ada antagonis antara budaya dan realitas sosial melalui pemusnahan elemen-elemen oposisional, asing, dan transenden dalam budaya luhur. Andrew Roser juga pernah mengatakan dalam (Gatot,2015:77) bahwa masyarakat indonesia sekarang ini semakin bersifat kapitalistik. Modal telah menjadi telah menjadi penentu utama dalam tindakan negara indonesia.

Oleh karena penampilan mengkomunikasikan makna yang lebih dulu sampai kepada orang lain, maka dalam penelitian ini penulis ingin menunjukan kembali eksistensi “*sedulur sikep*” dengan memfokuskan kajian mengenai bagaimana bentuk dan makna komunikasi artifaktual yang merupakan bagian dari sistem komunikasi non verbal dalam masyarakat anggota kelompok sedulur sikep. Yang sudah barang tentu menjadi cermin kearifan lokal dan latar belakang budaya yang berbeda dari masyarakat jawa pada umumnya, sebagai salah satu bentuk upaya pelestarian budaya dan agar kita tak tercabut dari akarnya serta tetap selalu berkepribadian dalam bidang sosial dan budaya maka disini peneliti hendak meneliti bentuk komunikasi non verbal yang dilakukan oleh masyarakat sedulur sikep di Desa Kelopodhuwur, Kab Blora.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut yaitu :

- a. Bagaimana bentuk-bentuk komunikasi artifaktual yang dilakukan oleh masyarakat Sedulur Sikep?

- b. Bagaimana makna yang terkandung dalam komunikasi artifaktual yang dilakukan oleh masyarakat Sedulur Sikep?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengangkat kembali eksistensi kearifan lokal dan filsafah hidup Wong Sikep.
- b. Menghapus setereotape yang dilekatkan kepada ajaran samanisme

1.4 Manfaat Penelitian

Dari perumusan masalah dan tujuan yang telah di sebutkan di atas, maka penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

- a. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini di harapkan mampu memberi kontribusi terhadap refrensi akademik, untuk kepentingan penelitian selanjutnya. Secara prinsip penelitian ini di perutukan bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian seputar kearifan-kearifan lokal budaya khususnya samanisme

- b. Manfaat Praktis

Adanya penelitian ini di harapkan mampu membantu menghapus stigmatisasi kepada masyarakat samin yang sudah melekat dan terlanjur menjadi misleading di tengah-tengah masyarakat.

1.5 Fokus Penelitian

Guna mempermudah serta memfokuskan kajian penelitian ini, penulismenekankan fokus penelitian pada beberapa poin sebagai berikut:

- a. Penelitian terfokus pada bentuk-bentuk komunikasi artifaktual dalam masyarakat Sedulur Sikep.
- b. Makna yang terkandung dalam komunikasi artifaktual masyarakat Sedulur Sikep.